

## Kurikulum dan Realitas Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis tentang Disparitas Implementasi Kurikulum antara Daerah Perkotaan dan Daerah Terpencil

Novita Eka Fitri<sup>1</sup> Ester Enjelysa Panggabean<sup>2</sup> Nila Dwi Amalia<sup>3</sup> Inayah Hanum<sup>4</sup> Safinatul Hasanah Harahap<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [novitaekftr@gmail.com](mailto:novitaekftr@gmail.com)<sup>1</sup> [esterenjelysa@gmail.com](mailto:esterenjelysa@gmail.com)<sup>2</sup> [niladwiamalia@gmail.com](mailto:niladwiamalia@gmail.com)<sup>3</sup> [inayahhanumlubis@gmail.com](mailto:inayahhanumlubis@gmail.com)<sup>4</sup> [finahrp@gmail.com](mailto:finahrp@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi disparitas dalam implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil, dengan fokus pada realitas sosial yang mempengaruhi proses tersebut. Melalui pendekatan studi literatur sistematis, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan keberhasilan implementasi kurikulum di kedua wilayah tersebut. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa di daerah perkotaan, tersedia infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai, namun lingkungan sosial dan budaya yang kompleks menjadi tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum dengan nilai-nilai lokal. Sebaliknya, di daerah terpencil, keterbatasan infrastruktur, kekurangan tenaga pendidik berkualitas, dan akses terbatas terhadap informasi menjadi hambatan utama dalam implementasi kurikulum yang efektif. Penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi strategi dan solusi untuk mengatasi disparitas tersebut, seperti peningkatan investasi dalam infrastruktur, program pelatihan guru, penyesuaian kurikulum dengan konteks lokal, kolaborasi antar-sekolah, pemantauan dan evaluasi berkala, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam proses implementasi kurikulum. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan disparitas dalam implementasi kurikulum dapat diminimalkan, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas dan mencapai potensi terbaiknya, terlepas dari lokasi geografis mereka.

**Kata Kunci:** Implementasi Kurikulum, Daerah Perkotaan, Daerah Terpencil, Realitas Sosial, Disparitas Pendidikan, Strategi Perbaikan

### Abstract

*This research aims to explore the disparities in curriculum implementation between urban and remote areas, focusing on the social realities that influence this process. Through a systematic literature review approach, this study analyzes the factors contributing to the differences in successful curriculum implementation in both regions. The findings reveal that in urban areas, adequate educational infrastructure and facilities are available, but the complex social and cultural environment poses challenges in integrating the curriculum with local values. In contrast, in remote areas, limited infrastructure, a shortage of qualified teachers, and restricted access to information are the main obstacles to effective curriculum implementation. This research contributes to identifying strategies and solutions to address these disparities, such as increasing investment in infrastructure, teacher training programs, adapting the curriculum to local contexts, inter-school collaboration, regular monitoring and evaluation, and engaging local communities in the curriculum implementation process. By implementing these strategies, it is hoped that disparities in curriculum implementation can be minimized, allowing every student equal opportunities to receive a quality education and reach their full potential, regardless of their geographical location.*

**Keywords:** Curriculum Implementation, Urban Areas, Remote Areas, Social Realities, Educational Disparities, Improvement Strategies



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang optimal, kurikulum memegang peranan penting sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Namun, implementasi kurikulum seringkali menghadapi tantangan dan disparitas, terutama antara daerah perkotaan dan daerah terpencil. Realitas sosial yang berbeda di setiap wilayah menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Di daerah perkotaan, tersedia infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai, serta akses yang lebih mudah terhadap sumber daya pendidikan. Namun, lingkungan sosial dan budaya masyarakat perkotaan yang kompleks dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan kurikulum dengan nilai-nilai lokal. Di sisi lain, daerah terpencil seringkali menghadapi keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendidikan, serta kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas. Meskipun lingkungan sosial dan budaya masyarakat di daerah terpencil cenderung lebih homogen, namun ketersediaan sumber daya dan akses terhadap informasi terbatas dapat menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis disparitas dalam implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil, dengan fokus pada realitas sosial yang mempengaruhi proses tersebut. Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan disparitas ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menjamin pemerataan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, terlepas dari lokasi geografis mereka. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, serta studi dokumentasi terkait implementasi kurikulum di daerah perkotaan dan daerah terpencil. Analisis data akan dilakukan secara induktif, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan, serta mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas implementasi kurikulum. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial yang mempengaruhi implementasi kurikulum di daerah perkotaan dan daerah terpencil, serta menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi disparitas tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pemerataan akses pendidikan di seluruh wilayah, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaiknya melalui implementasi kurikulum yang efektif dan kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis untuk mengeksplorasi disparitas implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil, dengan fokus pada realitas sosial yang mempengaruhi implementasi kurikulum. Studi literatur sistematis dipilih karena memungkinkan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti dari berbagai sumber literatur yang relevan secara sistematis dan objektif. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memastikan relevansi dan kualitas literatur yang dimasukkan dalam studi ini. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang membahas implementasi kurikulum di daerah perkotaan dan daerah terpencil, (2) literatur yang mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, termasuk realitas sosial, (3) literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, dan (4)

literatur dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) literatur yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, (2) literatur yang bukan merupakan artikel jurnal, buku, atau laporan penelitian, dan (3) literatur yang hanya membahas aspek-aspek tertentu dari kurikulum tanpa mengaitkannya dengan implementasi di daerah perkotaan dan daerah terpencil. Strategi pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci terkait seperti "kurikulum", "implementasi kurikulum", "daerah perkotaan", "daerah terpencil", "realitas sosial", dan kata kunci lainnya yang relevan. Pencarian dilakukan dalam berbagai database elektronik seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, dan database perpustakaan universitas. Selain itu, pencarian juga dilakukan secara manual pada daftar referensi dari literatur yang relevan untuk menemukan sumber-sumber tambahan yang mungkin tidak terindeks dalam database elektronik.

Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, proses seleksi dilakukan untuk memilih literatur yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi disparitas implementasi kurikulum di daerah perkotaan dan daerah terpencil. Proses analisis konten dimulai dengan membaca secara cermat setiap literatur yang terpilih dan mengkodifikasi informasi penting ke dalam kategori-kategori tertentu. Kategori-kategori ini dapat meliputi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, seperti infrastruktur dan fasilitas pendidikan, kualifikasi dan kompetensi guru, serta realitas sosial dan budaya masyarakat. Selanjutnya, kategori-kategori tersebut diorganisasikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan yang muncul.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dan Teori Kurikulum**

#### **Definisi dan Fungsi Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Definisi kurikulum telah berkembang seiring dengan perubahan paradigma pendidikan dan perkembangan teori-teori pembelajaran. Menurut Ralph W. Tyler dalam bukunya "Basic Principles of Curriculum and Instruction" (1949), kurikulum didefinisikan sebagai "semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan." Tyler menekankan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran atau materi ajar, tetapi juga mencakup semua aktivitas dan pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sementara itu, Hilda Taba dalam bukunya "Curriculum Development: Theory and Practice" (1962) mendefinisikan kurikulum sebagai "rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, dan proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan." Taba menekankan pentingnya kurikulum sebagai perencanaan yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan saja, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan. Definisi lain dikemukakan oleh John Dewey, seorang tokoh pendidikan progresif, yang menekankan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, melainkan "seluruh pengalaman yang diperoleh peserta didik di bawah bimbingan sekolah."

Dewey melihat kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna dalam lingkungan sekolah. Meskipun memiliki perbedaan dalam penekanan dan cakupannya, definisi-definisi tersebut memiliki benang merah yang sama, yaitu kurikulum merupakan rencana dan

pedoman pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga mencakup pengalaman belajar, proses pembelajaran, dan aspek-aspek lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif. Kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Fungsi utama kurikulum adalah sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum menjadi acuan bagi guru dalam memilih dan mengorganisasikan materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai alat untuk memastikan tercapainya standar kompetensi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

### **Komponen-komponen Kurikulum**

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain. Pemahaman tentang komponen-komponen kurikulum sangat penting untuk memastikan implementasi kurikulum yang efektif dan komprehensif. Beberapa ahli pendidikan telah mengidentifikasi komponen-komponen kurikulum dengan penjelasan yang berbeda-beda. Menurut Ralph W. Tyler dalam bukunya "Basic Principles of Curriculum and Instruction" (1949), kurikulum terdiri dari empat komponen utama, yaitu tujuan, materi atau pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi. Tujuan kurikulum merujuk pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Materi atau pengalaman belajar mencakup konten atau isi pelajaran, sumber belajar, dan aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan. Organisasi mengacu pada cara pengaturan materi atau pengalaman belajar secara sistematis dan terstruktur. Sedangkan evaluasi merupakan proses untuk mengukur dan menilai ketercapaian tujuan kurikulum.

Sementara itu, Hilda Taba dalam bukunya "Curriculum Development: Theory and Practice" (1962) mengidentifikasi lima komponen kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses belajar-mengajar, evaluasi, dan pemantauan. Taba menekankan pentingnya proses belajar-mengajar yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Selain itu, Taba juga menekankan pentingnya pemantauan terhadap implementasi kurikulum untuk memastikan efektivitasnya. John Dewey, seorang tokoh pendidikan progresif, menekankan pentingnya pengalaman sebagai komponen utama dalam kurikulum. Menurut Dewey dalam bukunya "Experience and Education" (1938), kurikulum harus dibangun berdasarkan pengalaman nyata peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Dewey mengkritik kurikulum yang terlalu kaku dan terpisah dari kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, Dewey menekankan pentingnya kurikulum yang terpadu dan kontekstual dengan pengalaman peserta didik. Meskipun terdapat perbedaan dalam pengelompokan komponen-komponen kurikulum, namun pada dasarnya terdapat beberapa komponen kunci yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, isi atau materi, proses pembelajaran, evaluasi, serta keterkaitan dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik. Pemahaman yang mendalam tentang komponen-komponen kurikulum ini dapat membantu dalam merancang kurikulum yang komprehensif dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

### **Teori-teori pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor, baik dari sisi konseptual maupun praktis. Oleh karena itu, beberapa teori telah dikembangkan untuk memberikan panduan dan kerangka kerja dalam pengembangan kurikulum yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu

teori pengembangan kurikulum yang paling berpengaruh adalah model Tyler Rationale, yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler dalam bukunya "Basic Principles of Curriculum and Instruction" (1949). Model ini menyajikan empat pertanyaan utama yang harus dijawab dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) Tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai? (2) Pengalaman belajar apa yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut? (3) Bagaimana cara mengorganisasikan pengalaman belajar secara efektif? dan (4) Bagaimana cara mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar tersebut?<sup>7</sup> Model Tyler Rationale menekankan pentingnya menentukan tujuan pendidikan terlebih dahulu sebelum merancang kurikulum, serta pentingnya evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan. Teori lain yang berpengaruh adalah model pengembangan kurikulum spiral yang dikemukakan oleh Hilda Taba dalam bukunya "Curriculum Development: Theory and Practice" (1962). Model ini menekankan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses yang berulang dan siklus, bukan linear.<sup>8</sup> Taba mengidentifikasi lima langkah dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) Mengidentifikasi kebutuhan, (2) Merumuskan tujuan, (3) Memilih konten, (4) Mengorganisasikan konten, dan (5) Memilih pengalaman belajar. Proses ini berlangsung secara berulang dan siklus untuk menyempurnakan kurikulum secara berkelanjutan.

Selain itu, ada juga teori rekonstruksi sosial yang dikembangkan oleh Theodore Brameld dan Harold Rugg. Teori ini menekankan bahwa kurikulum harus dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.<sup>9</sup> Kurikulum harus bersifat kontekstual dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan sosial yang positif. Lebih lanjut, teori kurikulum berbasis kompetensi juga telah banyak diadopsi dalam pengembangan kurikulum di berbagai negara. Teori ini menekankan pada penguasaan kompetensi atau keterampilan tertentu oleh peserta didik, bukan hanya penguasaan pengetahuan semata.<sup>10</sup> Kurikulum dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan nyata. Teori-teori pengembangan kurikulum yang telah disebutkan di atas memberikan perspektif dan pendekatan yang berbeda-beda dalam merancang kurikulum. Namun, pada intinya, teori-teori tersebut bertujuan untuk membantu pengembang kurikulum dalam merancang kurikulum yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPLEMENTASI KURIKULUM**

### **Infrastruktur dan Fasilitas Pendidikan**

Infrastruktur dan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai dapat mendukung proses pembelajaran dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik dan guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto dalam Jurnal Administrasi Pendidikan (2016), infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan kinerja mengajar guru. Infrastruktur seperti gedung sekolah yang memadai, ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas pendukung lainnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mempermudah penyampaian materi kurikulum secara efektif. Selain itu, Nur Zazin dalam bukunya "Gerakan Menata Mutu Pendidikan" (2011) menekankan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai merupakan salah satu syarat penting dalam implementasi kurikulum. Sarana pendidikan seperti buku pelajaran, alat peraga, media pembelajaran, dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.



Lebih lanjut, Mulyasa dalam bukunya "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan" (2009) menjelaskan bahwa infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang tidak memadai dapat menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum baru. Apabila sekolah tidak memiliki ruang kelas yang cukup, laboratorium yang lengkap, atau fasilitas pendukung lainnya, maka akan sulit bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum baru tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dan Sugeng Utaya di Jurnal Pendidikan Geografi (2018) juga menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi kurikulum baru di sekolah. Sekolah yang memiliki infrastruktur dan fasilitas yang baik cenderung lebih siap dan mampu mengimplementasikan kurikulum baru dengan lebih efektif. Berdasarkan berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai merupakan faktor kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak akan berjalan efektif jika tidak didukung oleh infrastruktur dan fasilitas yang memadai, seperti gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran, alat peraga, media pembelajaran, dan teknologi informasi dan komunikasi.

### **Kualifikasi dan Kompetensi Guru**

Guru merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Kualifikasi dan kompetensi guru yang memadai sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum dapat disampaikan dan diterapkan dengan baik di dalam kelas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hesti Sadtyadi dan Sukanti dalam Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan (2019), kualifikasi akademik guru yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan cenderung memiliki penguasaan materi yang lebih baik dan mampu menyampaikan pembelajaran secara efektif sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain kualifikasi akademik, kompetensi profesional guru juga menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang mantap dan berakhlak mulia, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, dan kompetensi profesional merujuk pada penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam buku "Pengembangan Kurikulum" (2011) yang ditulis oleh Nana Syaodih Sukmadinata, dijelaskan bahwa guru yang berkompoten dalam bidangnya akan lebih mampu mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu memahami tujuan dan isi kurikulum, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sulisworo, Suci Nur Aniqoh, dan Kartika Nur Fathiyah dalam Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (2022) juga menunjukkan bahwa kompetensi guru, terutama dalam hal penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum berbasis TIK. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran dan mengintegrasikannya dengan tuntutan kurikulum. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualifikasi dan kompetensi guru memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Guru yang memiliki kualifikasi akademik yang relevan dan kompetensi yang mencakup aspek pedagogik,

kepribadian, sosial, dan profesional akan lebih mampu memahami dan menerapkan kurikulum secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas.

### **Lingkungan Sosial dan Budaya Masyarakat**

Implementasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial dan budaya masyarakat di mana kurikulum tersebut akan diterapkan. Lingkungan sosial dan budaya masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Menurut Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan kritis, dalam bukunya "Pedagogy of the Oppressed" (1970), kurikulum harus memperhitungkan realitas sosial dan budaya peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Kurikulum yang tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat cenderung akan mengalami kesulitan dalam implementasinya dan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Rachmawati dan Mohammad Syarif Sumantri dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menemukan bahwa lingkungan sosial dan budaya masyarakat dapat mempengaruhi persepsi dan sikap guru serta orang tua terhadap implementasi kurikulum.<sup>20</sup> Misalnya, di daerah dengan budaya yang menekankan pentingnya pendidikan akademik, implementasi kurikulum yang lebih holistik dan mencakup aspek keterampilan hidup (life skills) dapat menghadapi tantangan dari masyarakat.

Dalam buku "Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik" (2011) yang ditulis oleh Nana Syaodih Sukmadinata, dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan nilai-nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Sukmadinata menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum untuk memastikan kesesuaian dengan konteks sosial dan budaya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah dan Syahrizal dalam Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika (2019) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan budaya masyarakat juga dapat mempengaruhi motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum. Misalnya, di daerah dengan budaya yang lebih kolektif, kurikulum yang menekankan pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok dapat lebih mudah diterima dan diterapkan. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan budaya masyarakat merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi kurikulum. Kurikulum yang tidak selaras dengan realitas sosial dan budaya masyarakat akan menghadapi tantangan dan resistensi dalam implementasinya. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum, serta mengintegrasikan nilai-nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat ke dalam kurikulum, menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum secara efektif dan bermakna.

### **Disparitas Implementasi Kurikulum Antara Daerah Perkotaan Dan Daerah Terpencil Tantangan Implementasi Kurikulum di Daerah Perkotaan**

Meskipun daerah perkotaan umumnya memiliki infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang lebih memadai, implementasi kurikulum di daerah perkotaan juga menghadapi tantangan tersendiri. Lingkungan sosial dan budaya yang kompleks di daerah perkotaan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agus Sutomo dan Dian Ratna Sawitri dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2019), salah satu tantangan utama implementasi kurikulum di daerah perkotaan adalah keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik. Di kota-kota besar, seringkali terdapat peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik etnis, agama, maupun status sosial ekonomi. Hal ini menuntut

guru untuk dapat mengadaptasikan kurikulum dan metode pembelajaran agar sesuai dengan keberagaman tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adi Suryanto dan Lukman Hakim dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi (2020) mengungkapkan bahwa lingkungan perkotaan yang heterogen dapat menghadirkan tantangan dalam membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap implementasi kurikulum. Masyarakat perkotaan yang sibuk dengan aktivitas dan gaya hidup yang individualistis seringkali kurang terlibat dalam proses pendidikan dan implementasi kurikulum di sekolah.

Menurut Hilda Taba dalam bukunya "Curriculum Development: Theory and Practice" (1962), tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi kurikulum di daerah perkotaan adalah kecenderungan untuk terlalu berfokus pada prestasi akademik semata. Tuntutan masyarakat perkotaan yang menekankan pencapaian akademis yang tinggi dapat mengesampingkan aspek-aspek lain dalam kurikulum seperti pengembangan keterampilan hidup, nilai-nilai moral, dan pembentukan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah dan Siti Zubaidah dalam Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (2022) juga menemukan bahwa lingkungan perkotaan yang dinamis dan cepat berubah dapat menyebabkan kurikulum menjadi cepat usang dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menuntut adanya pembaruan dan penyesuaian kurikulum secara berkala agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi di daerah perkotaan. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun daerah perkotaan memiliki infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang lebih memadai, implementasi kurikulum di daerah perkotaan menghadapi tantangan seperti keragaman latar belakang peserta didik, partisipasi masyarakat yang rendah, tuntutan prestasi akademik yang tinggi, serta kurikulum yang cepat usang akibat dinamika perkotaan yang cepat berubah.

### **Tantangan Implementasi Kurikulum di Daerah Terpencil**

Daerah terpencil seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam implementasi kurikulum dibandingkan dengan daerah perkotaan. Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendidikan, kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas, serta realitas sosial dan budaya masyarakat di daerah terpencil menjadi faktor-faktor yang dapat menghambat keberhasilan implementasi kurikulum. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah dan Eka Srimulyani dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (2019), salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum di daerah terpencil adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil seringkali kekurangan ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, dan sarana pendukung lainnya yang dibutuhkan untuk menerapkan kurikulum secara efektif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Surya Dharma dan Supriyanto dalam Jurnal Pendidikan Guru (2021) mengungkapkan bahwa daerah terpencil juga menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan guru yang berkualitas dan berkompeten.<sup>28</sup> Banyak guru di daerah terpencil yang tidak memiliki kualifikasi akademik yang sesuai atau kurang terlatih dalam metode pembelajaran yang disyaratkan dalam kurikulum baru. Menurut Hilda Taba dalam bukunya "Curriculum Development: Theory and Practice" (1962), tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi kurikulum di daerah terpencil adalah lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang cenderung homogen dan terisolasi. Kurikulum yang dirancang secara nasional seringkali kurang sesuai dengan konteks lokal di daerah terpencil, sehingga diperlukan penyesuaian dan pendekatan kontekstual dalam implementasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sutomo dan Dian Ratna Sawitri dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2020) juga menemukan bahwa daerah terpencil seringkali menghadapi tantangan dalam hal partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap implementasi kurikulum. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan



dan kurikulum baru dapat menghambat keberhasilan implementasinya. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam implementasi kurikulum di daerah terpencil meliputi keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendidikan, kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas, kurangnya kesesuaian kurikulum dengan konteks lokal, serta partisipasi dan dukungan masyarakat yang rendah. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi agar kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

### **Dampak Disparitas Implementasi Kurikulum**

Disparitas dalam implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, pemerataan akses pendidikan, serta pembangunan sumber daya manusia secara keseluruhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah dan Syahrizal dalam Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika (2019), disparitas implementasi kurikulum dapat menyebabkan perbedaan yang lebar dalam pencapaian hasil belajar peserta didik antara daerah perkotaan dan daerah terpencil. Peserta didik di daerah terpencil yang mengalami kendala dalam implementasi kurikulum cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik di daerah perkotaan. Selain itu, disparitas implementasi kurikulum juga dapat berdampak pada pemerataan akses pendidikan yang berkualitas. Menurut laporan yang diterbitkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) pada tahun 2020, kesenjangan dalam implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil dapat memperlebar jurang ketimpangan dalam akses pendidikan yang berkualitas. Peserta didik di daerah terpencil yang mengalami hambatan dalam implementasi kurikulum akan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan yang baik dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Dampak lain yang dapat timbul dari disparitas implementasi kurikulum adalah ketimpangan dalam pembangunan sumber daya manusia. Menurut Hilda Taba dalam bukunya "Curriculum Development: Theory and Practice" (1962), kurikulum yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan kunci untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman. Namun, jika terdapat disparitas dalam implementasi kurikulum, maka pembangunan sumber daya manusia juga akan mengalami ketimpangan antara daerah perkotaan dan daerah terpencil. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sutomo dan Dian Ratna Sawitri dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2021) juga menunjukkan bahwa disparitas implementasi kurikulum dapat menyebabkan kesenjangan dalam kesiapan memasuki dunia kerja antara lulusan dari daerah perkotaan dan daerah terpencil. Kurikulum yang tidak diimplementasikan secara efektif di daerah terpencil dapat menyebabkan lulusan kurang memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga menghambat peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa disparitas implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas pendidikan, pemerataan akses pendidikan, serta pembangunan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi disparitas ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik, terlepas dari lokasi geografis mereka, memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan mereka.

### **Upaya Dan Strategi Dalam Mengatasi Disparitas Implementasi Kurikulum**

Untuk mengatasi disparitas implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil, diperlukan upaya dan strategi yang komprehensif dari berbagai pihak, baik

pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Beberapa upaya dan strategi yang dapat dilakukan meliputi:

1. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas Pendidikan. Menurut Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto dalam buku "Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan" (2016), pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendidikan di daerah terpencil. Hal ini meliputi pembangunan gedung sekolah yang memadai, ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung lainnya.
2. Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hesti Sadtyadi dan Sukanti dalam Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan (2019), untuk meningkatkan kualitas guru di daerah terpencil, pemerintah dapat melakukan program sertifikasi dan pelatihan guru secara intensif. Selain itu, program pemerataan distribusi guru yang berkualitas ke daerah terpencil juga perlu dilakukan.
3. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. Menurut Hilda Taba dalam bukunya "Curriculum Development: Theory and Practice" (1962), kurikulum perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan realitas sosial budaya masyarakat di daerah terpencil. Guru harus dibekali dengan kemampuan untuk mengadaptasi kurikulum secara kreatif dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran.
4. Kebijakan dan Program Pemerintah. Menurut laporan yang diterbitkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) pada tahun 2020, pemerintah perlu membuat kebijakan dan program yang spesifik untuk mengatasi disparitas implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil. Hal ini dapat meliputi program pemberian insentif bagi guru yang mengajar di daerah terpencil, penyediaan dukungan teknis dan pemantauan implementasi kurikulum di daerah terpencil, serta pelibatan masyarakat dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum.
5. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sulisworo, Suci Nur Aniqoh, dan Kartika Nur Fathiyah dalam Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (2022), pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran dapat membantu mengatasi kesenjangan implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil. Penggunaan teknologi seperti e-learning, konten digital, dan media pembelajaran interaktif dapat memfasilitasi akses terhadap sumber belajar yang berkualitas di daerah terpencil.

Upaya dan strategi tersebut perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan untuk mengatasi disparitas implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, serta pemanfaatan teknologi yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara dan memberikan peluang bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengeksplorasi secara mendalam disparitas dalam implementasi kurikulum antara daerah perkotaan dan daerah terpencil, dengan fokus pada realitas sosial yang mempengaruhi proses tersebut. Melalui analisis literatur yang komprehensif, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam keberhasilan implementasi kurikulum di kedua wilayah tersebut. Di daerah perkotaan, tersedia infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai, serta akses yang lebih mudah terhadap sumber daya pendidikan. Namun, lingkungan sosial dan budaya masyarakat perkotaan yang kompleks seringkali menjadi

tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum dengan nilai-nilai lokal. Di sisi lain, daerah terpencil seringkali menghadapi keterbatasan infrastruktur, kekurangan tenaga pendidik berkualitas, dan akses terbatas terhadap informasi. Meskipun lingkungan sosial dan budaya cenderung lebih homogen, namun kondisi ini justru dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum yang bersifat nasional dan menyeluruh. Disparitas ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan dan ketimpangan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum di kedua wilayah tersebut. Strategi ini harus mempertimbangkan realitas sosial yang ada dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan tujuan pendidikan nasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, S., & Srimulyani, E. (2019). Tantangan implementasi kurikulum di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123-137.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Dharma, S., & Supriyanto, A. (2021). Kualifikasi guru dan implementasi kurikulum di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(1), 1-12.
- Mulder, M., Weigel, T., & Collins, K. (2007). The concept of competence in the development of vocational education and training in selected EU member states: A critical analysis. *Journal of Vocational Education & Training*, 59(1), 67-88.
- Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, S., & Zubaidah, S. (2022). Relevansi kurikulum di daerah perkotaan: Sebuah kajian kritis. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 23-35.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.
- Rachmawati, Y., & Sumantri, M. S. (2021). Pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap implementasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 127-141.
- Sadtyadi, H., & Sukanti. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum 2013 di sekolah menengah pertama. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 1-10.
- Sadtyadi, H., & Sukanti. (2019). Peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru di daerah terpencil. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 1-12.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulisworo, D., Aniqoh, S. N., & Fathiyah, K. N. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengatasi disparitas implementasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 9(2), 1-14.
- Sulisworo, D., Aniqoh, S. N., & Fathiyah, K. N. (2022). Pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan implementasi kurikulum berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 9(1), 1-12.
- Supriyanto, A., & Utaya, S. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2), 112-122.
- Suryanto, A., & Hakim, L. (2020). Partisipasi masyarakat dalam implementasi kurikulum di daerah perkotaan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 41-53.
- Sutomo, A., & Sawitri, D. R. (2019). Tantangan implementasi kurikulum di daerah perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 1-12.
- Sutomo, A., & Sawitri, D. R. (2020). Partisipasi masyarakat dalam implementasi kurikulum di daerah terpencil. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 1-14.

- Sutomo, A., & Sawitri, D. R. (2021). Disparitas implementasi kurikulum dan dampaknya terhadap kesiapan memasuki dunia kerja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 1-15.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: The University of Chicago Press
- Ulfatin, N., & Triwiyanto, T. (2016). *Manajemen sumber daya manusia bidang pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zazin, N. (2011). *Gerakan menata mutu pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaidah, S., & Syahrizal, T. (2019). Dampak disparitas implementasi kurikulum terhadap pencapaian hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 7(1), 1-13.
- Zubaidah, S., & Syahrizal, T. (2019). Pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 7(1), 14-25.